

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

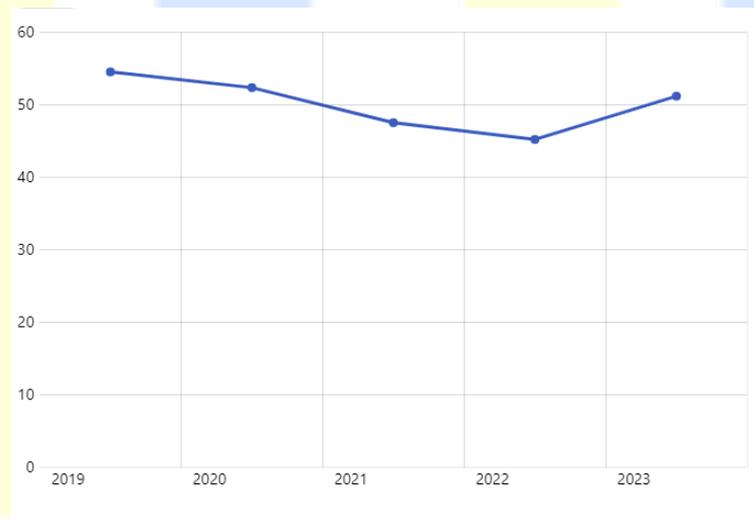
Jumlah penduduk di Indonesia selalu mengalami pertumbuhan setiap tahunnya. Tumbuhnya tenaga kerja membuat pemerintah harus menemukan solusi agar mampu mengurangi banyaknya pengangguran yang ada. Tujuan terpenting dalam kemajuan ekonomi negara-negara berkembang adalah menyediakan prospek lapangan kerja yang luas untuk memfasilitasi perluasan tenaga kerja yang lebih cepat daripada perluasan kesempatan kerja. Pendekatan ini sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran yang berkelanjutan. Populasi Indonesia secara konsisten berkembang setiap tahunnya, yang mengarah pada peningkatan proporsional dalam angkatan kerja. Tanpa adanya perluasan lapangan kerja yang sesuai, akibat yang tak terhindarkan adalah semakin banyaknya pengangguran (Lastiko, 2019).

Perekonomian Indonesia saat ini terbantu dengan adanya usaha mikro kecil menengah (UMKM). UMKM yang berpotensi untuk dikembangkan adalah industri pengolahan tepung tapioka. Industri pengolahan tepung tapioka memiliki keterkaitan baik pada sektor pertanian (*backward*) maupun pada industri menengah (*forward*). Keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) terhadap sektor pertanian adalah sebagai penyedia bahan baku yaitu singkong, sedangkan keterkaitan ke depan (*forward linkage*) adalah sektor industri yang menggunakan tepung tapioka sebagai bahan baku, seperti industri makanan, minuman, dan sebagainya. Sebagai bahan baku utama industri pengolahan

tepung tapioka, singkong menjadi salah satu fokus kebijakan pembangunan, karena dapat dijadikan menjadi berbagai produk turunan yang potensial dan berkelanjutan sebagai bahan pangan maupun non-pangan (Isnaeni et al., 2023). Industri kecil ini penting untuk pembangunan ekonomi daerah dan dapat membantu mengurangi kemiskinan dengan menyediakan lapangan kerja dan memenuhi kebutuhan dasar. Semakin berkembangnya teknologi dewasa ini, sektor industri mampu memberikan lapangan kerja yang cukup signifikan bagi masyarakat khususnya di daerah pedesaan, (Miar et al., 2021).

Salah satu industri yang bergerak di bidang pengolahan hasil pertanian di Kabupaten Pati yang sudah ada sejak lama adalah industri pengolahan tepung tapioka di Kecamatan Margoyoso lebih tepatnya di Desa Ngemplak Kidul. Berada di dataran rendah menyebabkan desa Ngemplak Kidul kurang mumpuni untuk digunakan sebagai lahan pertanian. Dimana industri tepung tapioka sendiri membutuhkan bahan baku ketela atau ubi kayu dalam pembuatannya, memiliki potensi cukup besar untuk dikembangkan di Kabupaten Pati. Luas lahan ubi kayu yang dipanen mencapai sekitar 25,83% dari luas total lahan pertanian atau sebesar 59.299 ha. Sementara itu, untuk Kecamatan Margoyoso, lahan panen ubi kayu mencapai 8,49% atau seluas 15.319 ha, dari total luas lahan ubi kayu yang ada (Damayanti et al., 2021). Berdasarkan data monografi Desa Ngemplak Kidul pada tahun 2024 menyatakan bahwa terdapat 132 pengusaha tepung tapioka, baik berkapasitas besar maupun kecil. Setiap pengusaha dapat memproduksi tepung tapioka sebesar 8 ton per Minggu.

Tenaga kerja merupakan penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) yang dapat memproduksi barang dan jasa terhadap tenaga kerja. Dimana Indonesia sendiri tidak menggunakan batas umur maksimum dalam pengelompokan usia kerja yang tidak mempunyai jaminan sosial nasional. Hanya sebagian kecil penduduk Indonesia yang menerima tunjangan dihari tua, yaitu pegawai negeri dan sebagian kecil pegawai perusahaan swasta (Mamuaya & Pratomo, 2020). Berbagai *survey* yang dilakukan oleh BPS dapat disimpulkan bahwa daya saing tenaga kerja Indonesia relatif masih rendah dibandingkan dengan daya saing negara tetangga. Rendahnya daya saing di sebabkan rendahnya mutu SDM sebagai akibat dari rendahnya tingkat pendidikan dan rendahnya kompetensi kerja dan kecocokan skill dengan kecocokan pekerjaan yang membuat penyerapan tenaga kerjanya kurang optimal (Wijayanto & Ode, 2019).



Sumber : databoks.katadata.co.id, 24 Januari 2024

Gambar 1.1 Skor Daya Saing SDM Indonesia menurut IMD *World Talent Ranking* (2019-2023)

Data pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa daya saing sumber daya manusia (SDM) di Indonesia merosot sejak pandemi *Covid-19*, dan baru mulai menguat lagi pada 2023. Daya saing SDM dinilai melalui tiga indikator besar, yaitu investasi dan pengembangan SDM dalam negeri (*investment and development*), kemampuan negara menarik SDM terampil dari luar negeri (*appeal*), dan tingkat kesiapan SDM secara umum (*readiness*). *Investment and development* dinilai dari porsi belanja negara untuk sektor pendidikan, rasio anggaran pendidikan terhadap jumlah pelajar, rasio guru-murid, dan sebagainya. *Appeal* dinilai dari indeks biaya hidup, survei kualitas hidup, survei motivasi pekerja, jumlah pekerja terampil dari luar negeri, dan sebagainya. Kemudian *readiness* diukur dari pertumbuhan angkatan kerja, proporsi pekerja ahli, tingkat pendidikan masyarakat, sampai kemampuan pelajar berdasarkan tes PISA. Berbagai hal itu lantas dirumuskan ke dalam skor berskala 0-100 poin. Makin tinggi skornya, daya saing diasumsikan semakin baik. Metode pada tahun 2023 Indonesia memperoleh skor 51,13 dari 100 poin, peringkat ke-47 dari 64 negara yang diriset. Skor Indonesia itu sudah membaik dibanding 2022. Namun, levelnya masih lebih rendah dibanding pra-pandemi tahun 2019 seperti terlihat pada grafik. Menurut IMD, pada 2023 anggaran pendidikan Indonesia masih tergolong rendah, yakni peringkat ke-55 dari 64 negara. Indonesia juga dinilai masih kekurangan guru untuk pendidikan jenjang menengah (*secondary education*), sehingga rasio guru-muridnya masuk peringkat ke-53 dari 64 negara.

Modal merupakan biaya tetap dengan pemahaman semakin besar modal perusahaan maka peluang memasuki industri menjadi semakin banyak. Untuk memperoleh keuntungan perusahaan akan memproduksi dalam kapasitas yang besar modal mencakup uang yang diterima di dalam perusahaan untuk membeli alat-alat untuk memproduksi suatu produk atau jenis usaha yang ingin dibuat. Modal sendiri dianggap sebagai seperangkat sarana yang digunakan oleh para pekerja (Widi et al., 2023). Permasalahan UMKM yang paling sering ditemui pada saat ini yaitu modal yang terbatas. Dimana para pelaku UMKM yang memiliki banyak ide bisnis untuk mengembangkan usahanya, namun harus terhenti karena tidak adanya modal tambahan. Jika ditelusuri ke belakang, banyak pelaku UMKM yang kesulitan untuk mendapatkan modal tambahan dari lembaga keuangan dikarenakan banyaknya persyaratan yang belum terpenuhi (www.online-pajak.com, 24 Januari 2024).

Upah merupakan hak yang diterima pekerja atau buruh dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja atau buruh yang ditetapkan dan di bayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan termasuk tunjangan bagi pekerja atau buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Upah berfungsi sebagai imbalan atas usaha kerja yang diberikan seseorang tersebut kepada pengusaha (Lastiko, 2019). Berdasarkan hasil *survey* KHL berupa komponen kebutuhan hidup layak yang digunakan sebagai dasar penentuan upah minimum masih belum ditemukan tingkat upah yang mampu memenuhi kebutuhan minimal pekerja dan

keluarganya (Paramita, 2021). Kepribadian dan dinamika yang semakin kompleks, kondisi kerja memaksa pemerintah untuk mengatur upah pekerja. Upah minimum biasanya ditentukan oleh pemerintah (Gubernur memperhitungkan komisi pengupahan Negara dan/atau rekomendasi Bupati/Walikota), dan berubah setiap tahun tergantung perubahan sesuai tujuan ditetapkannya upah minimum, hal ini menyebabkan fluktuasi pendapatan bagi para pekerja dalam menjamin kelangsungan dan kebutuhan hidupnya (Widyaningrum & Bintariningtyas, 2021).

Pendidikan merupakan investasi besar pada sumber daya manusia untuk memberikan kontribusi langsung ke pendapatan suatu bangsa. Pendidikan dijadikan sarana fundamental yang dibutuhkan untuk mendapatkan pekerjaan yang berupaya meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kemandirian. Dimana peningkatan bidang pendidikan, dijadikan upaya produktivitas yang maksimal untuk sebuah perubahan peningkatan kualitas tenaga kerja. Tingkatan dalam kependidikan membawa pengaruhnya yang positif dan nyata kepada penyerapan tenaga kerja (Wati et al., 2021). Pendidikan vokasi saat ini belum bisa memenuhi kebutuhan industri. Sejumlah masalah itu meliputi kurikulum yang tidak selaras dengan kompetensi industri, rendahnya kompetensi dan kesiapan mental pekerja lulusan, serta minimnya kualitas guru. Selain itu, sekolah vokasi juga minim fasilitas sarana prasarana, termasuk kurang kerja sama dengan perusahaan lembaga pemerintah, dan dunia industri. Hal itu tercermin dari tingkat pengangguran terbuka (TPT) Indonesia yang masih didominasi oleh lulusan SMK. Merujuk data pengangguran terbuka yang dirilis

Badan Pusat Statistik (BPS) angka TPT mencapai 13,55 persen (www.cnnindonesia.com, 24 Januari 2024).

Research gap yang melatarbelakangi penelitian ini adalah adanya perbedaan hasil yang dilakukan oleh beberapa peneliti mengenai pengaruh modal terhadap penyerapan tenaga kerja. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Kawet et al. (2019) menyimpulkan bahwa upah tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Hasil ini berbeda dengan penelitian dari Miar et al., (2021) yang menyimpulkan bahwa upah berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Kawet et al. (2019) menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan mempunyai dampak positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di industri. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lastiko (2019), yang menemukan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan latar belakang tersebut masih terdapat perbedaan hasil penelitian. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Modal, Tingkat Upah, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kecil Tepung Tapioka (Studi Desa Ngemplak Kidul Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati)”.

1.2 Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini membatasi mulai dari waktu hingga tenaga, untuk mempermudah dalam melakukan penelitian ini, sehingga penelitian dapat berjalan terarah dan baik, maka untuk itu batasan

masalah dalam penelitian sangat diperlukan. Adapun ruang lingkup permasalahan pada penelitian ini yaitu :

1. Objek dalam penelitian ini yaitu industri kecil tepung tapioka di Desa Ngemplak Kidul Margoyoso Pati.
2. Variabel independen yaitu modal, tingkat upah dan tingkat pendidikan sedangkan variabel dependen berupa penyerapan tenaga kerja di industri kecil tepung tapioka Ngemplak Kidul.
3. Responden yang diteliti yaitu pengusaha tepung tapioka di Ngemplak Kidul yang berjumlah 99 pengusaha.
4. Jangka waktu penelitian selama 3 bulan setelah proposal disetujui.

1.3 Perumusan Masalah

Banyaknya industri kecil tepung tapioka yang tumbuh dan berkembang di Ngemplak Kidul pastinya menimbulkan ketatnya persaingan salah satunya dalam hal penyerapan tenaga kerja. Oleh karena itu, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan oleh pelaku industri kecil tepung tapioka agar mendapatkan tenaga kerja sesuai dengan kualifikasi. Namun, masih ada beberapa permasalahan yang dialami oleh pelaku industri tepung tapioka antara lain :

1. Modal yang terbatas dari pelaku usaha dikarenakan tidak adanya modal tambahan dari lembaga perbankan maupun sumber lain yang bisa diakses.
2. Kurang optimalnya tingkat upah tenaga kerja yang masih mengalami fluktuasi dan belum mampu memenuhi kebutuhan minimal pekerja dan

keluarganya dikarenakan upah yang masih dibawah UMK kabupaten Pati.

3. Tingkat pendidikan belum bisa memenuhi kebutuhan industri yang meliputi kurikulum yang tidak selaras dengan kompetensi industri, rendahnya kompetensi dan kesiapan mental pekerja lulusan, serta minimnya kualitas guru.
4. Daya saing penyerapan tenaga kerja yang masih rendah dikarenakan rendahnya mutu SDM.

Berdasarkan penjelasan di atas terdapat beberapa masalah bisa dijadikan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh modal terhadap penyerapan tenaga kerja di industri kecil tepung tapioka Ngemplak Kidul Margoyoso Pati?
2. Bagaimana pengaruh tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja di industri kecil tepung tapioka Ngemplak Kidul Margoyoso Pati?
3. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja di industri kecil tepung tapioka Ngemplak Kidul Margoyoso Pati?
4. Bagaimana pengaruh modal, tingkat upah dan tingkat pendidikan secara simultan terhadap penyerapan tenaga kerja di industri kecil tepung tapioka Ngemplak Kidul Margoyoso Pati?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh modal terhadap penyerapan tenaga kerja di industri kecil tepung tapioka Ngemplak Kidul Margoyoso Pati.
2. Untuk menganalisis pengaruh tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja di industri kecil tepung tapioka Ngemplak Kidul Margoyoso Pati.
3. Untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja di industri kecil tepung tapioka Ngemplak Kidul Margoyoso Pati.
4. Untuk menganalisis pengaruh modal, tingkat upah dan tingkat pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja secara simultan di industri kecil tepung tapioka Ngemplak Kidul Margoyoso Pati.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian diatas. Maka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi dan memberikan masukan sebagai referensi bagi para peneliti selanjutnya untuk pengembangan ilmu pengetahuan terutama bidang manajemen.

2. Manfaat Praktis

Penelitian diharapkan berguna dalam memberikan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri kecil tepung tapioka serta menjadi masukan agar industrinya lebih berkembang. Selain itu, dapat menambah referensi dan literatur keilmuan di masa yang akan datang.